Pelaksanaan Monitoring Awal Risiko Kegawatan Maternal Oleh Kader

Intan Yusita[1], Meda Yuliani[2], Sri Wulan Megawati[3]
[1, 2, 3)] Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana
e-mail: intan.yusita@bku.ac.id

Abstrak

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi, yaitu 98,60 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Penyebab utama kematian meliputi komplikasi non-obstetrik, hipertensi dalam kehamilan, perdarahan, serta keterlambatan deteksi dini dan penanganan kegawatdaruratan. Kader PKK memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif, namun keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi menjadi kendala. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan *Sistem Monitoring Awal Risiko Kegawatan Maternal (SMART-K)* berbasis aplikasi Early Warning Score Indonesia (EWSI) dalam meningkatkan kapasitas kader PKK. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, serta evaluasi pada kader PKK Anyelir 2 Cikutra Bandung. Desain pre-test dan post-test digunakan untuk menilai kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan kader. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek. Kesadaran merumuskan strategi organisasi meningkat dari 92,3% kategori kurang menjadi 76,9% baik; kemampuan perumusan program dari 100% kurang menjadi 84,6% baik; pengetahuan kegawatan ibu hamil dari 15,4% baik menjadi 92,3%; keterampilan penilaian risiko dari 7,7% baik menjadi 96,2%; serta keterampilan penanganan kegawatdaruratan dari 7,7% bisa menjadi 73,1%. Penerapan SMART-K berbasis EWSI terbukti efektif meningkatkan kapasitas kader PKK dalam deteksi dan penanganan risiko maternal. Program ini layak dilanjutkan secara berkelanjutan untuk mendukung penurunan angka kesakitan dan kematian ibu.

Kata Kunci: *SMART-K, EWSI,* kader PKK, kegawatdaruratan maternal

Abstract

The Maternal Mortality Rate (AKI) in Indonesia is still high, at 98.60 per 100,000 live births in 2024. The main causes of death include non-obstetric complications, hypertension in pregnancy, hemorrhage, as well as delays in early detection and emergency management. PKK cadres have a strategic role in promotive and preventive efforts, but limited knowledge, skills, and the use of technology are obstacles. This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of the Maternal Emergency Risk Early Monitoring System (SMART-K) based on the Indonesian Early Warning Score (EWSI) application in increasing the capacity of PKK cadres. Activities are carried out through socialization, training, technology application, mentoring, and evaluation of PKK Carnation 2 Cikutra Bandung cadres. The pre-test and post-test designs are used to assess the awareness, knowledge, and skills of the cadres. The results of the study showed a significant improvement in all aspects. Awareness of formulating organizational strategies increased from 92.3% of the poor category to 76.9% good; program formulation ability from 100% less to 84.6% good; knowledge of pregnant women's distress from 15.4% to 92.3%; risk assessment skills from 7.7% good to 96.2%; and emergency handling skills from 7.7% to 73.1%. The implementation of EWSI-based SMART-K has proven to be effective in increasing the capacity of PKK cadres in detecting and handling maternal risks. This program deserves to be continued on an ongoing basis to support the reduction of maternal illness and mortality.

Keywords: Smart-K, Ewsi, Pkk Cadres, Maternal Emergency

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan faktor kunci untuk menciptakan kehidupan yang sehat, sejahtera, dan berkelanjutan. Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan manusia adalah kesehatan ibu dan anak yang juga menjadi sasaran Sustainable Development Goals (SDGs) (Hawawi, 2025). Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Pada tahun 2024 tercatat 749 kasus kematian ibu atau setara dengan 98,60 per 100.000 kelahiran hidup, meskipun angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Penyebab utama kematian ibu meliputi komplikasi non obstetrik (29,11%), hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas (28,17%), perdarahan obstetrik (25,37%), serta komplikasi lain (10,15%) (Dewi & AB., 2025). Tingginya angka ini diperburuk dengan adanya keterlambatan dalam deteksi dini risiko kehamilan, pengambilan keputusan, akses layanan kesehatan, serta penanganan kegawat daruratan. Dalam konteks ini, Kader PKK memiliki peran penting sebagai agen perubahan di tingkat keluarga dan masyarakat. Melalui kegiatan posyandu, penyuluhan gizi, pemantauan kesehatan ibu hamil, dan program keluarga berencana, kader berfungsi sebagai fasilitator dalam menjaga kesehatan ibu dan anak. Namun, pada praktiknya peran kader sering terkendala oleh keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta pemanfaatan teknologi kesehatan.

Program-program yang dijalankan oleh PKK tidak hanya meningkatkan kesehatan individu dan keluarga, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan komunitas di wilayah (Febrianto et al., 2024) Namun, masih ada masalah seperti kurangnya staff, rangkap tugas, kompensasi yang tidak ideal, dan kurangnya pengetahuan kader (Witisnasari, 2024). Tingginya angka kematian ibu selama kehamilan dan persalinanserta kematian bayi, sangat terkait dengan situasi darurat pada ibu hamil dan ibu melahirkan. Adapun penyebab tingginya kasus kematian Ibu Hamil adalah keterlambatan dalam mendeteksi dini, terlambat memutuskan, terlambat sampai di pelayanan kesehatan dan terlambat dalam penanganan kegawatdaruratan ibu hamil (Wahyuni et al., 2022).

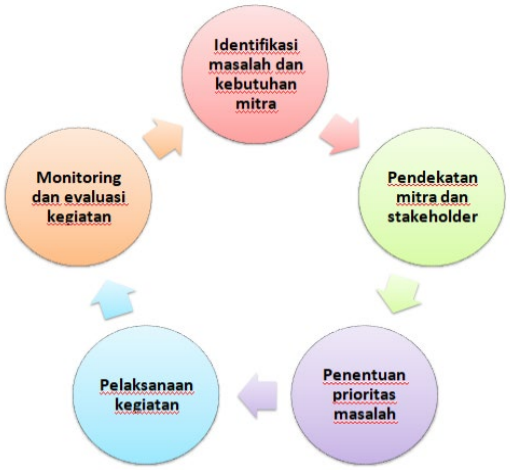
Penerapan Early Warning Score (EWS) di fasilitas pelayanan kesehatan primer berperan penting dalam deteksi dini penurunan kondisi pasien, memungkinkan intervensi tepat waktu, dan mengurangi rujukan ke unit gawat darurat. Penerapan EWS dalam perawatan kesehatan primer secara signifikan meningkatkan keselamatan pasien, deteksi dini, dan intervensi tepat waktu, yang pada akhirnya mencegah memburuknya penyakit.Namun, penerapan yang berhasil memerlukan pelatihan yang memadai, peralatan medis yang memadai, dan dukungan kelembagaan yang kuat termasuk penggunaan oleh kader sebagai deteksi awal upaya pemantauan risiko (Emma et al., 2024).

Salah satu inovasi yang dapat membantu kader adalah penerapan Sistem Monitoring Awal Risiko Kegawatan Maternal (SMART-K) berbasis Aplikasi Early Warning Score Indonesia (EWSI). Kader PKK memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan posyandu dan pendampingan ibu hamil, kader dapat membantu deteksi dini risiko kehamilan. Namun, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi berbasis teknologi berupa penerapan aplikasi Early Warning Score Indonesia (EWSI) untuk mempermudah kader dalam menilai risiko maternal secara cepat dan tepat. Aplikasi ini dirancang untuk memudahkan kader dalam mendeteksi risiko maternal secara dini dan memberikan tindak lanjut yang tepat. Melalui pelatihan, pendampingan, serta integrasi teknologi, diharapkan kader mampu meningkatkan peran promotif dan preventif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu hamil.

METODE

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut: 1) Sosialisasi : Tim pengusul melakukan sosialisasi berupa rincian pelaksanaan kegiatan kepada mitra sasaran yaitu Kader PKK Anyelir 2 Cikutra Bandung. Dalam sosialisasi ini, rundown kegiatan tim menyampaiakn dan surat pengantar dan penanggungjawabnya. 2) Kegiatan pelatihan : Setelah kegiatan disepakati, kegiatan pelatihan dilaksanakan di gedung serbaguna balai RW 12. Pelatihan dilakukan dalam 4 tahapan yaitu tahap peningkatan kesadaran, tahap perumusan kegiatan, tahap pelatihan dan evaluasi program. Pada tahap pelatihan kader PKK Anyelir 2 diwajibkan menggunakan aplikasi EWSI. Di akhir sesi, peserta diberikan stimulus untuk mewujudkan rencana aksi yang telah dibuat saat pelatihan. Uji coba penerapan SMART-K dilakukan selama 1 minggu lalu di evaluasi. 3) Penerapan teknologi : Seluruh media yang digunakan akan diduplikasi dan diberikan kepada mitra sehingga dapat digunakan sebagai media edukasi peer group. Media ini juga dapat digunakan sebagai materi refreshment ketika mitra melakukan perbaharuan anggota. 4)Pendampingan dan eval uasi : Pendampingan dari rencana aksi yang dilakukan dilakukan selama dua minggu dalam implementasi SMART-K dimana tim pengusul sebagai fasilitator. Evaluasi per kegiatan/per-pertemuan dengan kuesioner pengukuran kepuasan, keterampilan, dan pengetahuan mitra. 5) Keberlanjutan program: Program tetap dilanjutkan dalam beberapa bulan bahkan beberapa tahun

ke depan dengan menambah tim monitoring yaitu ketua RW, ketua RT, dan bidan atau dari puskesmas sehingga program yang telahdibuat terjaga kesinambungannya.



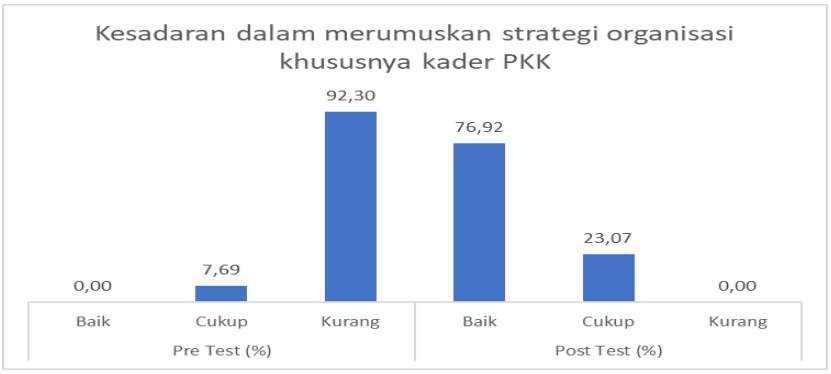
Gambar 1 Langkah Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan pada mitra melalui :
Kegiatan pelatihan kader dengan penerapan Monitoring Awal Risiko Kegawatan Maternal (SMART-K) berbasis Aplikasi *Early Warning Score* Indonesia (EWSI) yang berperan penting dalam deteksi dini penurunan kondisi pasien, memungkinkan intervensi tepat waktu, dan mengurangi rujukan ke unit gawat darurat. Dimana dengan adanya pelatihan ini kader dapat meningkatkan keselamatan pasien, deteksi dini dan intervensi tepat waktu yang pada akhirnya mencegah untuk memburuknya penyakit. Dalam program kegiatan "Sistem Monitoring Awal Risiko Kegawatan Maternal Oleh Kader (Smart-K)" beberapa teknologi dari ilmu kebidanan, kesmas dan keperawatan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas program, dianatarnya adalah: 1) Pendidikan kesehatan kegawatan ibu hamil: Pendidikan kesehatan masalah kesehatan pada ibu hamil, mulai dari jenis dan penangannannya (buku saku). 2) Pendidikan kesehatan menentukan risiko perburukan ibu hamil menggunakan *Early Warning Score* (EWS) (Poster). 3) Pengembangan praktik penggunaan EWSI dalam monitoring risiko kesehatan (Aplikasi EWSI) 4) Pelatihan pemeriksaan kesehatan dasar untuk kader. 5) Pelatihan Penanganan kegawatan untuk menangguangi masalah kegawatan ibu hamil dan orang awam (video).
Adapun permasalahan yang terjadi pada Wilayah RW. 12 Cikutra adalah penduduk usia subur lebih banyak, kehamilan berisiko sebanyak 7 orang karena faktor usia lebih dari 35 tahun dan preeklamsi dan kematian ibu dalam 3 bulan terakhir sebanyak 3 orang. Sementara itu kader sebagai garda terdepan, yang merupakan perpanjang tanganan bidan desa yang membantu kegiatannya masih terbatas pada kegiatan rutin seperti Posyandu dan Posbindu, dan belum adanya pemberian informasi dan monitoring evaluasi kesehatan secara optimal. Sehingga sebagai salah satu inovasi penggunaan teknologi yang dapat meringankan beban kerja dan minat dari kader sebagai perpanjangan tangan bidan perlu dilakukan. Dengan keterampilan yang diperbarui, kader diharapkan dapat: 1) Kesadaran Dalam Merumuskan Strategi Organisasi Khususnya Kader PKK Sebelum Dan Sesudah Pelatihan 2) Mampu Membuat perumusan program3) Meningkatkan pengetahuan tentang kegawatan ibu hamil 4) Meningkatkan keterampilan dalam penilaian risiko ibu hamil, 5) Meningkatkan keterampilan dalam penanganan kegawatan ibu hamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan tujuan;

Kesadaran Dalam Merumuskan Strategi Organisasi Khususnya Kader PKK Sebelum Dan Sesudah Pelatihan



Gambar 1 Kesadaran Dalam Merumuskan Strategi Organisasi Khususnya Kader PKK Sebelum Dan Sesudah Pelatihan

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kesadaran kader PKK dalam merumuskan strategi organisasi sebelum dan sesudah pelatihan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Pada saat pre test, sebagian besar kader berada pada kategori *kurang* (92,3%), sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori *cukup* (7,7%), dan tidak ada kader yang masuk kategori *baik*. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, kader PKK masih memiliki keterbatasan dalam memahami pentingnya strategi organisasi serta belum mampu merumuskannya secara optimal.

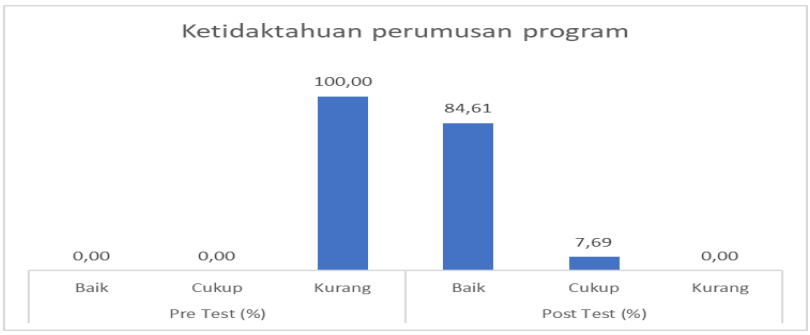
Kondisi ini sejalan dengan pendapat Robbins & Coulter (2016) bahwa strategi organisasi merupakan arah dasar yang menentukan keberhasilan suatu organisasi, namun sering kali diabaikan oleh organisasi berbasis komunitas karena keterbatasan kapasitas sumber daya manusia.

Namun, setelah diberikan pelatihan (post test), terjadi perubahan yang cukup mencolok. Sebagian besar kader berpindah ke kategori *baik* (76,9%), sisanya berada pada kategori *cukup* (23,1%), dan tidak ada lagi yang berada pada kategori *kurang*. Peningkatan ini menandakan bahwa pelatihan mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran kader terhadap pentingnya perumusan strategi organisasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryani & Fitriani (2021) yang menjelaskan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kesadaran kader dalam merencanakan strategi organisasi, karena proses pembelajaran yang interaktif mendorong kader memahami peran penting mereka dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Penelitian serupa oleh Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen organisasi berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesadaran kader hingga 80%. Peningkatan ini penting karena kesadaran merupakan tahap awal dalam perubahan perilaku yang berkelanjutan (Notoatmodjo, 2018).

Perumusan Program Sebelum Dan Sesudah Pelatihan



Gambar 2. Perumusan Program Sebelum Dan Sesudah Pelatihan

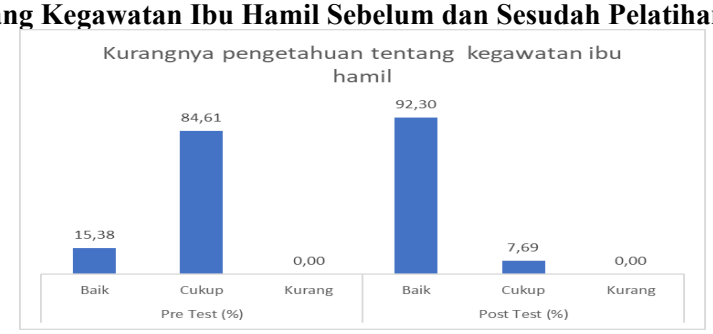
Berdasarkan Gambar Diatas, hasil pre test, terlihat bahwa seluruh kader PKK (100%) berada pada kategori *kurang*, yang berarti mereka sama sekali belum memahami atau mengetahui bagaimana merumuskan program dengan baik. Tidak ada kader yang masuk dalam kategori *baik* maupun *cukup*. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan yang signifikan dalam aspek perumusan program sebelum dilakukan intervensi pelatihan.

Setelah diberikan pelatihan (post test), terjadi peningkatan yang sangat nyata. Sebagian besar kader berpindah ke kategori *baik* (84,6%), sementara sebagian kecil masuk kategori *cukup* (7,7%), dan tidak ada lagi kader yang berada pada kategori *kurang*. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil memberikan pengetahuan yang relevan dan meningkatkan kemampuan kader dalam memahami perumusan program.

Menurut penelitian Widyaningsih et al. (2020), pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan kader dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan di tingkat masyarakat.

Sejalan dengan penelitian Wibowo (2017), pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan identifikasi masalah dan penyusunan program kerja yang lebih terarah. Hasil ini menegaskan pentingnya pembinaan berkelanjutan agar kader tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam kegiatan nyata.

Pengetahuan Tentang Kegawatan Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Pelatihan



Gambar 3. Pengetahuan Tentang Kegawatan Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Pelatiha

Berdasarkan Gambar Diatas, Pada hasil pre test, terlihat bahwa sebagian besar kader PKK masih berada pada kategori *cukup* (84,6%), sedangkan hanya 15,4% yang berada pada kategori *baik*. Tidak ada kader yang masuk dalam kategori *kurang*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian kader sudah memiliki pengetahuan dasar, namun mayoritas belum memahami secara menyeluruh mengenai kegawatan ibu hamil.

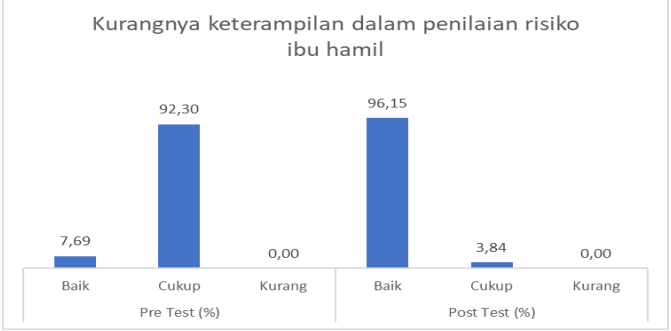
Setelah dilakukan pelatihan (post test), terjadi peningkatan signifikan. Sebanyak 92,3% kader berhasil mencapai kategori *baik*, sedangkan hanya 7,7% yang masih berada pada kategori *cukup*. Tidak ada lagi kader yang berada pada kategori *kurang*.

Perubahan ini menggambarkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan pengetahuan kader PKK mengenai kegawatan ibu hamil. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut, kader diharapkan mampu mendeteksi dan merespons situasi kegawatan ibu hamil dengan lebih baik, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan komplikasi dan meningkatkan keselamatan ibu hamil di masyarakat.

Penelitian serupa oleh Rachmawati et al. (2019) menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan kader mengenai tanda bahaya kehamilan dapat menurunkan keterlambatan dalam penanganan kegawatdaruratan obstetri.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Putri dkk. (2021) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pengetahuan kader dalam mendeteksi tanda bahaya kehamilan hingga 90%. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader diharapkan dapat melakukan deteksi dini komplikasi kehamilan yang menjadi salah satu strategi utama dalam menurunkan angka kematian ibu (Kemenkes RI, 2022).

Keterampilan Dalam Penilaian Risiko Ibu Hamil Sesudah Dan Sebelum Pelatihan



Gambar 3. Keterampilan Dalam Penilaian Risiko Ibu Hamil Sesudah Dan Sebelum Pelatihan

Berdasarkan Gambar diatas, hasil pre test, mayoritas kader PKK berada pada kategori *cukup* sebesar 92,3%, sementara hanya 7,7% yang sudah termasuk kategori *baik*. Tidak ada kader yang berada dalam kategori *kurang*. Data ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar kader memiliki pemahaman dasar, namun keterampilan mereka dalam melakukan penilaian risiko ibu hamil masih terbatas.

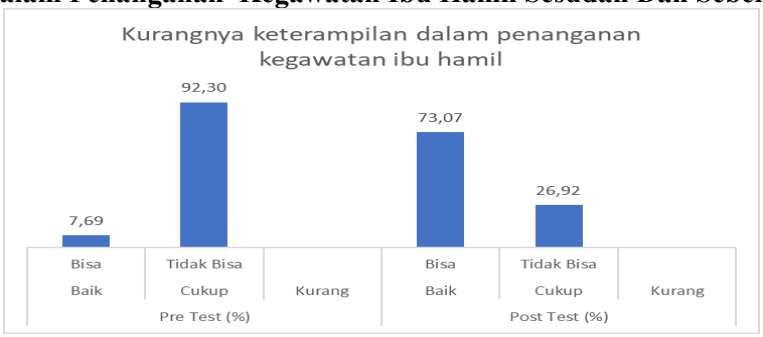
Setelah diberikan pelatihan (post test), terlihat peningkatan yang signifikan. Sebanyak 96,2% kader berhasil masuk ke kategori *baik*, sementara 3,8% berada pada kategori *cukup*, dan tidak ada kader dalam kategori *kurang*.

Hasil ini memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan kader dalam penilaian risiko ibu hamil. Dengan peningkatan keterampilan tersebut, kader diharapkan dapat lebih tepat dalam mengidentifikasi faktor risiko pada ibu hamil sehingga dapat mendukung upaya deteksi dini dan penanganan kegawatdaruratan secara cepat dan tepat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indrayani et al. (2021) yang menegaskan bahwa peningkatan keterampilan kader dalam skrining risiko kehamilan dapat mempercepat rujukan dan penanganan medis yang tepat.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Handayani dkk. (2020), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi dapat meningkatkan keterampilan kader hingga lebih dari 90% dalam melakukan penilaian risiko pada ibu hamil. Peningkatan keterampilan ini penting karena deteksi dini risiko kehamilan merupakan langkah kunci dalam pencegahan kegawatdaruratan maternal (WHO, 2019).

Keterampilan Dalam Penanganan Kegawatan Ibu Hamil Sesudah Dan Sebelum Pelatihan



Gambar 3. Keterampilan Dalam Penanganan Kegawatan Ibu Hamil

Bersasarkan gambar diatas, hasil saat pre test, sebagian besar kader PKK belum memiliki keterampilan memadai dalam penanganan kegawatan ibu hamil, terlihat dari 92,3% kader yang termasuk kategori *tidak bisa* dan hanya 7,7% yang berada dalam kategori *bisa*. Hal ini menunjukkan keterbatasan kemampuan kader dalam melakukan tindakan penanganan awal terhadap kondisi kegawatan ibu hamil.

Namun, setelah dilakukan pelatihan (post test), terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 73,1% kader masuk ke dalam kategori *bisa*, meskipun masih terdapat 26,9% kader yang berada pada kategori *tidak bisa*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan kader PKK dalam penanganan kegawatan ibu hamil. Meski demikian, masih diperlukan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar seluruh kader dapat mencapai keterampilan optimal dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan pada ibu hamil.

Menurut penelitian Ningsih & Utami (2020), pelatihan keterampilan kegawatdaruratan perlu dilakukan secara periodik untuk memastikan kader tetap kompeten dalam menghadapi kondisi darurat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas kader PKK, baik dari aspek kesadaran, pengetahuan, maupun keterampilan. Namun, peningkatan yang berkelanjutan memerlukan adanya pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara periodik.

Menurut penelitian oleh Sari & Andriani (2019), pelatihan dengan metode praktik langsung dan role play lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan penanganan kegawatdaruratan. Oleh

karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, refreshment training, dan supervisi lapangan agar seluruh kader dapat mencapai kompetensi optimal.

Peningkatan kompetensi manajerial kader mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang aplikatif dengan praktik langsung mampu memperkuat keterampilan kader dalam mengelola data kesehatan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Sangwa et al. (2024) yang memparakan bahwa adanya peningkatan skor kompetensi kader kesehatan dari 86,5% menjadi 98,2% setelah pelatihan menggunkan *e-learning* untuk kesehatan maternal dan neonatal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis digital dapat menghasilkan peningkatan kompetensi yang substansial dan berkelanjutan dan mendukung hasil dari penelitian ini. Selain itu penelitian dari Susanti et al. (2023) mengenai iPosyandu yang memaparkan bahwa dengan aplikasi mempermudah kader dalam melakukan kegiatan di posyandu. Dengan demikian adanya pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi manajerial dari kader.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Roida Simanjuntak (2025) dalam studi berjudul "Efektivitas Metode Pelatihan Terhadap Peningkatan Kemampuan Kader dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting: Literature Review", yang menyimpulkan bahwa metode pelatihan yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam kegiatan promotif dan preventif di masyarakat. Peningkatan kemampuan kader dalam penelitian ini menunjukan bahwa pelatihan yang terarah dan aplikatif mampu membentuk kader yang lebih siap dalam melakukan perencanaan program dan deteksi dini kegawatan. Selain itu penelitian dari Aris et al. (2023) memaparkan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap kader Posyandu terhadap pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam mendeteksi dini kegawatdaruratan dalam kehamilan yang beresiko tinggi. Sehingga dengan adanya peningkatan kemampuan dan evaluasi.

Dokumentasi Kegiatan





Gambar: Pemberian Simulasi Kegawatdaruratan



Gambar: Foto Bersama Seusai Kegiatan

SIMPULAN

Pelaksanaan program Monitoring Awal Risiko Kegawatan Maternal (SMART-K) berbasis aplikasi *Early Warning Score* Indonesia (EWSI) terbukti efektif meningkatkan kapasitas kader PKK di Kelurahan Cikutra. Setelah mendapat pelatihan, kader menunjukkan peningkatan signifikan dalam strategi organisasi, perumusan program, penilaian risiko, serta penanganan kegawatdaruratan pada ibu hamil. Kader juga lebih terampil dalam mendeteksi risiko maternal secara dini dan menyusun rencana tindak lanjut. Dengan dukungan teknologi, kader dapat berperan lebih optimal sebagai ujung tombak promotif dan preventif dalam menekan angka kesakitan dan kematian ibu.

Pelatihan yang diberikan kepada kader PKK terbukti mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan secara signifikan. Hasil ini mendukung pentingnya intervensi pendidikan berkelanjutan bagi kader PKK untuk memperkuat perannya sebagai garda terdepan dalam menjaga kesehatan ibu dan anak di tingkat komunitas.

SARAN

Program ini layak dilanjutkan secara berkesinambungan dengan kolaborasi lintas sektor agar manfaatnya lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) serta Tim Rektorat Bidang Akademik Universitas Bhakti Kencana, Kemenristek Dikti atas hibah Pengabdian kepada Masyarakat tahun anggaran 2025 serta kepada Kader PKK Anyelir 2 Cikutra Kota Bandung yang telah bersedia menjadi Mitra dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aris, A. H., Esti, E. Y., & Anggrek, S. A. (2023). Efektifitas Pelatihan Kader Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Deteksi Dini Kehamilan Resiko Tinggi. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *7*(3), 16547–16553. https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20543

Dewi, R. V. A., & AB., F. A. (2025). *Profil Dinas Kesehatan Jawa Barat 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.

Emma, Y., Kristi, W., & Sigalingging, A. (2024). *Implementasi Early Warning Score Oleh Tenaga Kesehatan Di Layanan Primer Untuk Mencegah Perburukan Penyakit Katastropik Implementation Of Early Warning Score By Healthcare Workers In Primary Care To Prevent The Deterioration Of Catastrophic Diseases*. *6*(2). https://doi.org/10.35451/jfm.v6i2.2503

Febrianto, A., Salvia RD, N., & Hayati, K. R. (2024). Peran PKK dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Health & Medical Sciences*, *2*(1), 8. https://doi.org/10.47134/phms.v2i1.238

Handayani, S., Lestari, D., & Putra, R. (2020). *Pengaruh pelatihan berbasis simulasi terhadap keterampilan kader dalam deteksi risiko kehamilan*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 11(2), 87-94.

Hawawi, A. (2025). Pembangunan Manusia dan Pencapaian SDGs: Peran PKK Kalurahan Tirtonirmolo Dalam Memberi Edukasi Kesehatan Ibu Dan Anak. *Naafi: Jurnal Ilmiah*

Mahasiswa, *2*(1), 1. https://doi.org/10.33701/jppdp.v14i2.1862.NAAFI

Indrayani, I., Sari, N., & Rahmawati, D. (2021). *Efektivitas pelatihan kader dalam deteksi dini risiko kehamilan terhadap peningkatan keterampilan kader*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12(2), 45–53.

Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kurniawan, H. (2020). *Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan manajemen organisasi berbasis masyarakat*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1), 45–53.

Ningsih, R., & Utami, P. (2020). *Pelatihan keterampilan kegawatdaruratan obstetri pada kader kesehatan: Dampak terhadap kesiapsiagaan komunitas*. Jurnal Ilmu Kebidanan, 8(1), 15–22.

Putri, A., Wulandari, D., & Rahmawati, F. (2021). *Efektivitas edukasi dalam peningkatan pengetahuan kader mengenai tanda bahaya kehamilan*. Jurnal Kebidanan, 13(1), 25–33.

Rachmawati, I., Dewi, R., & Sulastri, E. (2019). *Peningkatan pengetahuan kader kesehatan tentang tanda bahaya kehamilan melalui pelatihan terstruktur*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(1), 89–97.

Roida Simanjuntak, S. (2025). Efektifitas metode pelatihan terhadap peningkatan kemampuan kader dalam pencegahan dan penanganan stunting : Literatur review. *Jurnal Keperawatan*, *13*(1), 130–142.

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management*. 13th Edition. Pearson Educatio

Sari, P., & Andriani, N. (2019). *Pengaruh pelatihan role play terhadap keterampilan kader dalam penanganan kegawatdaruratan obstetri*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 10(2), 55–62.

Sangwa, Y., Ndaruhutse, V., Radeny, S., Ndatimana, D., Niragire, F., Rutayisire, E., Mukamana, B., Uwamariya, J., Kabanda, C., Nyirafaranga, A., Uzayisenga, M. C., Kanakuze, C. A., Gasamagera, J. C., Umunyana, J., & Mazimpaka, C. (2024). Using eLearning to improve and retain the knowledge of community health workers in maternal and neonatal health in Rwanda: A cohort study. *Public Health Challenges*, *3*(2). https://doi.org/10.1002/puh2.174

Suryani, L., & Fitriani, A. (2021). *Pengaruh pelatihan manajemen organisasi terhadap peningkatan peran kader PKK dalam pembangunan kesehatan*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 210–218.

Susanti, A. I., Nuraini, A., Ferdian, D., Nurparidah, R., & Jayanti, E. D. (2023). Strengthening the Role of Cadres with Digital Literacy in iPosyandu Application-Based Recording and Reporting. *Media Karya Kesehatan*, *6*(2). https://doi.org/10.24198/mkk.v6i2.46410

Wahyuni, A., Nurul Makiyah, S. N., & Sumaryani, S. (2022). Peningkatan Keterampilan Deteksi Dini Dan Manajemen Awal Kegawatdaruratan Ibu Hamil. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 77–86. https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v0i0.105

WHO. (2019). *Trends in Maternal Mortality: 2000 to 2017*. Geneva: World Health Organization.

Wibowo, A. (2017). *Pelatihan perencanaan program dalam peningkatan kapasitas kader posyandu*. Jurnal Kesehatan Komunitas, 5(3), 120–126.

Widyaningsih, Y., Pratiwi, A., & Hidayat, R. (2020). *Peran pelatihan kader kesehatan dalam meningkatkan kemampuan perencanaan program berbasis masyarakat*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 11(2), 122–130.

Witisnasari, D. (2024). Efektivitas Peran Kader 'Srikandi' Dalam Pemantauan Ibu Hamil Sebagai Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu (Di Wilayah Pleret Kabupaten Bantul). *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*, 7715–7739.